



Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (*Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency*)

Opah Ropiah^{a1*}, Lia Maulia Indrayani^{a2}, Teddi Muhtadin^{a3},
dan Susi Yuliawati^{a4}

^aUniversitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

¹opah19001@mail.unpad.ac.id; ²lia.maulia@unpad.ac.id; ³teddi.muhtadin@unpad.ac.id;

⁴susi.yuliawati@unpad.ac.id

*Corresponding Author

Article info

Article history:

Received: 05-10-2021

Revised : 17-03-2022

Accepted: 23-04-2022

ABSTRACT

The aims of this study is to describe the meaning of Batik Paseban from Kuningan Regency using Roland Barthes' semiotic approach. The results show that the meanings found in the Paseban batik motifs include: (1) Sekar Galuh which describes nature conservation; (2) Oyog Mingmang which depicts unity and oneness; (3) Mayang Segara which implies the breadth of the human heart; (4) Adu Manis which describes domestic life; (5) Rereng Pwah Aci which reflects Sundanese women; (6) Geger Sunten which describes self-defense; (7) Réréng Kujang which means keeping a promise; (8) Mayang Cindé which describes character; (9) Sekar Kencana which describes leadership; 10) Ayang-ayang which implies mutual cooperation; 11) Kadatun or Karatun which is interpreted as a fair and wise leader; and 12) Gagang Sénggang which represents prosperity.

Keywords:

Batik Paseban
Roland Barthes
Semiotic

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna Batik Paseban dari Kabupaten Kuningan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang ditemukan dalam motif batik Paseban di antaranya: (1) Sekar Galuh yang menggambarkan pelestarian alam; (2) Oyog Mingmang yang menggambarkan persatuan dan kesatuan; (3) Mayang Segara yang mengisyaratkan keluasan hati manusia; (4) Adu Manis yang menggambarkan kehidupan rumah tangga; (5) Rereng Pwah Aci yang mencerminkan perempuan Sunda; (6) Geger Sunten yang menggambarkan pertahanan diri; (7) Réréng Kujang yang dimaknai menepati janji; (8) Mayang Cindé yang menggambarkan budi pekerti; (9) Sekar Kencana yang menggambarkan kepemimpinan; 10) Ayang-Ayang yang mengisyaratkan gotong-royong; 11) Kadatun atau Karatun yang dimaknai pemimpin adil dan bijaksana; serta 12) Gagang Sénggang yang menggambarkan kemakmuran.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 2009, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) menetapkan batik sebagai warisan budaya milik Indonesia (Kamil et al., 2021). Selain itu, UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda kepada Indonesia (Parmono, 2013). Kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang berarti tulisan dan “*nitik*” yang berarti



titik. Arti dari gabungan kedua kata tersebut adalah menulis dengan lilin (Trixie, 2020). Batik berarti gambar atau pola yang digambar pada selembar kain dengan menggunakan lilin tahan celup (Sofyan et al., 2020). Alat yang digunakan untuk membatik adalah canting. Canting dibagi menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan jenis canting, berdasarkan kegunaannya, berdasarkan bahan pembuatannya, berdasarkan jumlah paruhnya, dan berdasarkan bagian-bagian cantingnya (Fatehah, 2010). Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu (Meindrasari & Nurhayati, 2019). Corak batik diklasifikasikan berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi dua, yaitu corak ragam hias geometris dan non-geometris (Wulandari, 2011).

Batik pada penelitian ini yaitu batik Paseban, yakni batik Paseban Cigugur yang telah diresmikan pada tanggal 15 Oktober 2006. Batik tulis Paseban merupakan manifestasi simbol artefak budaya Sunda yang terlahir secara alami dari nilai budaya bersifat lokal. Arkeologi pemikiran lokal meliputi pikiran keagamaan, pikiran sopan santun, pikiran baik dan benar, pikiran kekerabatan, pikiran keindahan (Nugraha & Nursyamsu, 2020). Pak Kusnadi, seorang pensiunan arkeolog, dan Pangeran Djatikusumah mendirikan batik Paseban untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cigugur.

Batik Paseban diproduksi di Paseban Tri Panca Tunggal di Kabupaten Kuningan yang merupakan bangunan cagar budaya. Tempat ini biasa digunakan pada upacara Sérén Taun yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda. Paseban Tri Panca Tunggal adalah suatu tempat yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul ketunggalan umat Tuhan YME yang bersyukur atas rahmat-Nya (Prawira, 2014). Hal ini berarti meyakini kemanunggalan ketika mendapatkan kesempurnaan, meliputi sir, rasa, dan pikir serta dapat merasakan keagungan Tuhan Allah Swt melalui lima unsur dari pancaindera manusia (Nugraha & Nursyamsu, 2020). Tentunya batik Paseban memiliki makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, tetapi sayangnya masyarakat tidak mengetahui makna tersebut. Makna dari motif batik Paseban penting untuk diketahui sebagai identitas dari sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dan tanda dalam motif Paseban perlu suatu ilmu yang menelaah mengenai tanda, yaitu semiotika.

Semeion atau semiotik berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda (Dharma, 2016). Semiotika atau "*semeiotikos*" memiliki arti sebagai teori mengenai sebuah tanda (Rusmana, 2014). Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan studi tentang sistem, aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna (Yunus & Tulasi, 2012). Semiotik adalah ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti: cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaan para penggunanya (Yunus & Tulasi, 2012; Meindrasari & Nurhayati, 2019). Semiotika melihat berbagai gejala dalam budaya sebagai tanda yang dimaknai oleh masyarakat (Hoed, 2011).

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Barthes (Sitanggang, 2020). Signifikansi juga tidak hanya dibatasi oleh suatu bahasa, tetapi juga bisa menjangkau pada semua hal lain di luar konteks bahasa. Bahasa tersebut tidak sembarang bahasa, tetapi bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat sebuah tanda atau semiotik (Aini, 2013). Motif batik sebagai alat komunikasi dalam aspek sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai persatuan (Yulianto et al., 2019). Teori Barthes mengemukakan bahwa, sistem penandaan dalam rantai semiologis dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan dua ranah,



yaitu ekspresi dan isi. Ranah ekspresi (*expression/E*) berhubungan dengan penanda (*signifier*), sedangkan ranah isi (*content/C*) dengan penanda (*signified*). Sistem penandaan itu sendiri terjadi karena adanya relasi (huruf: R) antara ekspresi *expresion* (E) dan isi *content* (C) (Yuliatwati, 2018).

Denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama. Artinya, arti kata yang permanen tidak termasuk semua subjektif evaluasi. Semiotologi Roland Barthes menyebutkan bahwa denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan sistem pemaknaan tingkatan kedua merupakan konotatif (Rusmana, 2014). Denotasi ialah apa yang difoto atau digambarkan, sedangkan konotasi adalah bagaimana itu difoto. Konotasi merupakan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan petanda dan makna (Rusmana, 2014). Konotasi merupakan perluasan isi (C) suatu tanda sehingga tanda itu menimbulkan suatu isi yang baru.

Penelitian Martin (2013) tentang semiotika batik Kompeni Cirebon menunjukkan bahwa makna batik Perusahaan adalah gambaran peristiwa ketika masyarakat Cirebon dijajah oleh Belanda. Tyas (2013) meneliti semiotika motif batik Samarinda yang menggambarkan kota Samarinda dalam bentuk ikon dan simbol. Gambar yang digunakan berupa ikan lumba-lumba. Ikon budaya yang digunakan berupa citra sarung. Chairiyani (2014) meneliti tentang semiotika batik Larangan Yogyakarta dan hasilnya menunjukkan bahwa batik menjadi simbol kebesaran seorang pemimpin untuk mendapatkan legitimasi kepemimpinannya. Ada banyak penelitian yang membahas semiotika batik, tetapi belum ada yang meneliti batik Paseban menggunakan teori Roland Barthes. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konotasi dan denotasi dalam motif batik Paseban di Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah terkait batik di Indonesia serta dalam rangka menjaga dan melestarikan keberadaan batik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, yakni dengan mengkaji tanda dibalik makna pada objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan (Anugrah, 2016). Penelitian ini menggunakan analisis tekstual, yaitu satu metodologi yang digunakan untuk menemukan kesalahan serta mendekonstruksi ideologi, nilai, atau kepentingan di balik sebuah media teks (Ida, 2014). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara (Rizkita & Hakim, 2018), dan dokumentasi. Teknik observasi untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstandar (Pratiwi & Hapsari, 2020). Observasi dilakukan di berbagai tempat batik Paseban berkembang. Adapun wawancara dilakukan kepada Ibu Juwita sebagai “Girang Pangaping Adat dan pembina Batik Paseban”, pengrajin batik Paseban, masyarakat yang ada di Paseban, serta Ibu Rika Nugraha. Dokumentasi yang dilakukan berupa menganalisis berbagai tulisan, gambar, karya-karya monumental, atau catatan peristiwa yang dapat menambah dan menguatkan data (Rajaema et al., 2020).

Instrumen yang digunakan berupa: kartu data, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Data yang terkumpul diklasifikasi menjadi beberapa motif. Motif hias dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu: (a) bentuk geometris; (b) bentuk pengayaan dari tumbuhan atau flora; (c) bentuk penggambaran makhluk hidup, berupa jenis hewan atau fauna dan manusia; serta (d) bentuk gabungan dari berbagai jenis (Prawira, 2014). Adapun motif batik Paseban yang diteliti berjumlah 12 motif batik, meliputi: 1) Sekar Galuh; 2) Oyog Mingmang; 3) Mayang Segara;



4) Adu Manis; 5) Rereng Pwah Aci; 6) Geger Sunten; 7) Réréng Kujang; 8) Mayang Cindé; 9) Sekar Kencana; 10) Ayang-Ayang; 11) Kadatun atau Karatun; dan 12) Gagang Sénggang (Hidayat, 2021).

Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, sumber, metode, serta penilaian pakar. Data yang diperoleh dikaitkan dengan teori yang digunakan (Karimah et al., 2021). Data yang diperoleh dipastikan bersumber dari batik Paseban. Cara memperolehnya sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Data yang sudah terkumpul juga dicek kebenarannya oleh pakar batik, yakni Ibu Juwita dan Ibu Rika Nugraha. Data dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada konotasi dan denotasi (Situmeang, 2015; Wulandari & Siregar, 2020). Langkah pertama, mencari makna denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Langkah kedua mencari makna konotasi, yakni metabahasa dari segi retorika bahasa. Konotasi merupakan makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat (Kusuma & Nurhayati, 2019). Konotasi merupakan segi ideologi tanda. Konsep konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan gejala budaya yang dilihat sebagai tanda dalam memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat (Hoed dalam Kurniasih et al., 2016; Mulyaningsih, 2021).

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan model Miles & Hubberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Finanto & Ismawanto, 2020; Sugiyono, 2013). Reduksi data, berupa proses merangkum, memilah dan memilih, serta berfokus pada hal penting, tema, dan pola (Idrus et al., 2019). Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam mengumpulkan data (Mursidik et al., 2015). Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya (Aminah & Kurniawati, 2018). Melalui penyajian data tersebut, data tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami (Putri et al., 2019). data disajikan pada bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Simpulan dan pemeriksaan ulang merupakan langkah terakhir pada penelitian kualitatif dengan memunculkan penemuan baru yang belum pernah ada dalam penelitian sebelumnya (Awalia, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, makna batik Paseban terdiri atas motif: Sekar Galuh, Oyod Mingmang, Mayang Segara, Adu Manis, Rereng Pwah Aci, Geger Sunten, Réréng Kujang, Mayang Cindé, Sekar Kencana, Ayang-Ayang, Kadatun atau Karatun, dan Gagang Sénggang.

Sekar Galuh

Makna Denotasi dalam motif sekar galuh dilihat dari kata *sekar* dan *galuh* yang selanjutnya kata tersebut diterjemahkan dengan melihat panduan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Kamus Bahasa Sunda. Dalam KBBI dan Kamus Bahasa Sunda, kata “*sekar*” memiliki arti bunga. Kata “*galuh*” dalam KBBI, artinya perak, ratna (intan) sebagai sebutan putri anak raja. Dalam Kamus Bahasa Sunda, sekar galuh berasal dari dua kata *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yaitu *aga* dan *lwah (loh)*. *Aga* dan *loh* memiliki arti gunung dan laut (Kurniadi et al., 2021). Secara makna konotasi motif sekar galuh diambil dari makna filosofis pembuatan motif batik tersebut. Secara filosofis sekar galuh mengandung makna bahwa manusia hendaknya melestarikan nilai-nilai adikodrati

yang telah ada sejak awal secara berkesinambungan antargenerasi (Nugraha & Nursyamsu, 2020). Adapun bentuk motif sekar galuh dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Motif Sekar Galuh

Oyod Mingmang

Makna denotatif dilihat dari kata *oyod* dan *mingmang* yang diterjemahkan dengan menyesuaikan KBBI dan Kamus Bahasa Sunda. Kata “*oyod*” dalam Kamus Bahasa Sunda memiliki arti akar, kata *oyod* sering dikaitkan dengan kata *ngoyod* yang berarti merambat. Jadi, *oyod mingmang* merupakan akar mingmang yang bentuknya melingkar-lingkar dan bertemu (pertemuan akar). Dalam KBBI, *mimang* merupakan akar sejenis beringin atau banyan yang konon dapat membuat orang lain bingung dan tersesat jika dilangkahi. Secara makna konotasi *oyod mingmang* menggambarkan rangkaian akar yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kekuatan yang utuh yang kekuatan persatuan dan kesatuan yang memiliki dasar adikodrati (Soegiarty, 2016). Manusia memiliki akar kepribadian, akar budaya dan akar bangsanya masing-masing. Perbedaan yang ada hendaknya menjadi kekuatan untuk tidak saling merusak antara satu akar budaya dengan akar budaya lain (Sulvinajayanti et al., 2015). Adapun motif ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Motif Oyod Mingmang

Mayang Segara

Dalam makna denotasi kata “*mayang*” dalam Kamus Bahasa Sunda yaitu perahu yang lebar layarnya melebihi ukuran perahu. Kata “*sagara*” dalam Kamus Bahasa Sunda memiliki arti laut, samudra. *Mayang sagara* merupakan gambar keagungan, keindahan samudra yang luas dan dalam simbol refleksi dari alam raya dan alam raga (Pawitan & Prawira, 2020). Dalam makna konotasi, *mayang sagara*

menyiratkan bahwa manusia hendaknya memiliki keleluasaan hati bagaikan luas dan dalam samudera (Nugraha & Nursyamsu, 2020). Adapun motif mayang segara seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Motif *Mayang Segara*

Adu Manis

Dalam makna denotasi kata “*adu*” dalam KBBI dan Kamus Bahasa Sunda artinya terbentur, bersentuhan, sedangkan “*manis*” dalam KBBI kata manis memiliki arti elok, menarik, dan cantik. Dalam makna konotasi motif batik adu manis merupakan lambang menyatunya dua insan yang selaras dan harmonis dalam mengarungi biduk rumah tangga (Aji, 2014). Motif batik adu manis sering digunakan pada saat upacara perkawinan. Motif adu manis seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Motif *Adu Manis*

Rereng Pwah Aci

Makna denotasi dalam motif rereng pwah aci dilihat dari kata *rereng* dan *pwah aci* yang diterjemahkan dalam Kamus Bahasa Sunda yaitu “*réréng*” memiliki arti lereng, sedangkan “*pwah aci*” merupakan dewi yang bertugas mengurus padi. Makna konotasi motif rereng pwah aci menggambarkan perempuan Sunda adalah sosok yang kuat, teguh, memiliki peranan penting dan mampu berkarya sepanjang hidupnya (Pujiatna et al., 2019). Adapun motif rereng pwah aci seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Motif Rereng Pwah Aci

Geger Sunten

Makna denotatif dilihat dari kata “*geger*” yang diterjemahkan dalam Kamus Bahasa Sunda yang memiliki arti punduk hewan berkaki empat. Geger sunten mengandung makna suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk berintropeksi, berperang melawan diri sendiri. Makna konotasi motif geger sunten bisa diartikan sebagai benteng pertahanan yang mampu menahan serangan dari luar. Manusia hendaknya mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar (Krisnawati dkk, 2019). Motif ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Motif Geger Sunten

Rereng Kujang

Makna denotatif motif rereng kujang dilihat dari kata *rereng* dan *kujang* yang diterjemahkan dalam Kamus Bahasa Sunda, yaitu “*réréng*” memiliki arti lereng, sedangkan “*kujang*” merupakan senjata yang sering dipakai oleh para raja, para satria dan para pahlawan Sunda. Secara makna konotasi motif *réréng* kujang mempunyai arti “*kukuh kana jangji*” atau dalam bahasa Indonesia adalah kukuh pada janji, janji yang harus dikukuhkan kembali pada kesadaran sebagai manusia dan kesadaran pribadi sebagai bangsa (Rahmah et al., 2020).



Gambar 7. Motif Rereng Kujang

Mayang Cinde

Makna denotatif dilihat dari kata *mayang* dan *cinde* yang diterjemahkan dalam KBBI, yaitu “*mayang*” yang merupakan tongkol bunga palem (kelapa, enau, pinang, dan sebagainya yang terbungkus seludang. Kata “*cinde*” dalam KBBI merupakan bunga dari kain sutra. Makna konotatif dalam motif batik Paseban mayang cinde menggambarkan kecantikan budi adalah perhiasan abadi yang harus dipakai dalam setiap saat dan waktu (Mulyana et al., 2017).

Sekar Kencana

Makna denotatif dilihat dari kata *sekar* dan *kencana* yang diterjemahkan dengan KBBI, yaitu kata “*sekar*” memiliki arti bunga, dan “*kencana*”, yaitu emas atau mutiara yang megah. Dalam arti konotatif, motif batik sekar kencana mengartikan kepemimpinan yang baik memberikan keharuman dan sejarah yang indah pada kehidupan (Sahadi, Taufiq, & Wardani, 2020).

Ayang-Ayang

Makna denotasi dilihat dari kata *ayang* yang diterjemahkan dalam Kamus Bahasa Sunda dan KBBI, kata “*ayang*” dalam Kamus Bahasa Sunda dikatakan kepada tumbuhan-tumbuhan menjalar yang amat lebat. Dalam KBBI, kata “*ayang-ayang*” memiliki arti tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai ramuan obat-obatan. Maka dari itu, motif batik ayang-ayang mengisyaratkan suatu persatuan gotong royong dalam kebhinekaan. Masyarakat yang beragam diharapkan dapat bekerja secara bersama-sama tanpa membeda-bedakan suku, ras, dan agama. Ajaran ini tentu saja diharapkan dapat diterapkan oleh seluruh masyarakat sehingga ketenteraman dan kedamaian akan terwujud (Subagyo, 2012).

Kadatun/Karatuan

Makna denotatif dilihat dari kata “*kadatun*” yang diterjemahkan dalam kamus bahasa Sunda berarti datu atau penguasa, pemimpin, raja, pangeran. Dalam makna konotasi, motif batik kadatun atau karataun menyiratkan keadilan yang bijaksana sesuai dengan tugas seorang raja atau ratu yang harus bisa *ngararata* atau adil wijaksana dalam memimpin. Pada prinsipnya, pemimpin adalah pelayan. Jadi, seorang pemimpin hendaknya memberikan layanan yang terbaik bagi warganya. Layanan yang baik dapat memberikan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan ini dapat menumbuhkan kemandirian pada diri masyarakat (Solikin, Fatchurahman, & Supardi, 2017).

Gagang sénggang

Makna denotasi dilihat dari kata *gagang* dan *sénggang*, dalam Kamus Bahasa Sunda “*gagang*” artinya mempunyai pegangan senjata. Dalam KBBI, kata *gagang*

memiliki arti tangkai (daun, bunga, dan sebagainya). Kata “*Sénggang*” dalam Kamus Bahasa Sunda berarti nama tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya, misalnya sebangsa tumbuhan bayam. Motif batik gagang sénggang dalam makna konotasi dapat diartikan sebagai suatu gambaran kemakmuran. Bayam merupakan tumbuhan yang mudah hidup dan tumbuh. Tidak perlu lahan yang luas (Setiawati, Rahmawati, & Supriatun, 2018). Bayam memiliki kandungan protein dan vitamin yang bagus bagi tubuh. Batik Paseban dengan motif ini memberikan gambaran tentang kemakmuran masyarakatnya. Adapun bentuknya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Motif Gagang Sénggang

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa batik Paseban Kuningan memiliki makna yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Makna yang tersirat pada batik Paseban diharapkan dapat menjadi nasihat dan pengingat masyarakat Kuningan. Nasihat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Nasihat tersebut juga berlaku bagi seluruh golongan dan status sosial masyarakat. Makna tersebut juga terkait keseimbangan antara manusia dengan alam, kepemimpinan, kehidupan rumah tangga, perempuan, dan pertahanan diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi pembelajaran yang berkearifan lokal. Hal ini juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2013). Analisis Semiotika terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. *NOSi*, 1(2), 80–86.
- Aji, A. P. (2014). Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Gumelem. *Sutasoma : Journal of Javanese Literature*, 3(1), 49–56. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v5i2.29013>
- Aminah, & Kurniawati, K. R. A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 118–122. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i2.713>
- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319–330.
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Chairiyani, R. P. (2014). Semiotika Batik Larangan di Yogyakarta. *Humaniora*, 5(2), 1177-1186. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3260>



- Dharma, A. (2016). Semiotika Dalam Arsitektur. *Gunadarma* 1–8.
- Fatehah, N. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 327–363. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09206>
- Finanto, H., & Ismawanto, T. (2020). Analisis identifikasi permasalahan koperasi politeknik balikpapan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota. *Jurnal Akuntabel*, 17(2), 253–260. <http://dx.doi.org/10.29264/jakt.v17i2.7761>
- Hidayat, W. J. (2021). Legal Protection of Batik Paseban Kuningan : Copyright Law Perspectives. *Unifikasi: Jurnal Hukum*, 08(2), 200–209. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v8i2.5203>
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya (ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi, & Paul Perron, dll)* (2nd ed.). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Idrus, A. A., Karnan, & Setiadi, D. (2019). Analisis Kesiapan Akreditasi Berbasis SAPTO Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2), 211–216. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.32>
- Kamil, R., Fitriani, dian N., & Khatimah, K. (2021). Batik Rifa'iyah sebagai Dokumen. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsifan*, 23(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.7454/jipk.v23i1.223>
- Karimah, N. I., Kusuma, D. A., & Noto, M. S. (2021). Etnomatematika: Analisis Sistem Geometri Pada Motif Batik Trusmi Cirebon. *Euclid*, 8(1), 16–40. <http://dx.doi.org/10.33603/e.v8i1.3690>
- Kurniadi, E., Nugraha, R., & Fitriadin, A. (2021). Rancang Bangun Aplikasi Pengenalan Batik Tulis Paseban Berbasis Android. *Jurnal Nuansa Informatika*, 15(1), 58–63. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v15i1.3831>
- Kurniasih, P., Amzy, N., & Kholisyah, U. (2016). Penelusuran Makna Motif Batik Depok Melalui Konsep Denotasi dan Konotasi Roland Barthes. *Jurnal Desain*, 4(01), 45–57. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i01.757>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Martin, D. (2013). Semiotika Batik Kompeni Cirebon. *Deiksis*, 5(2), 150–160. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v5i02.467>
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau dari Semiotika Sosial Theo van Leeuwen. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 57–67. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>
- Mulyana, E. H., Nurzaman, I., & Fauziyah, N. A. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 76–91. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7170>
- Mulyaningsih, I. (2021). Representasi Tanggung Jawab Seorang Laki-Laki Pada Film Berseri Berjudul Oh! My Sweet Liar! *Kelasa*, 12(1), 104–122. <http://dx.doi.org/10.26499/kelasa.v16i1.166>
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *PEDAGOGIA*:



- Journal of Education*, 4(1), 23–33.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.69>
- Nugraha, R., & Nursyamsu, R. (2020). *Batik Tulis Paseban dalam makna Visual (Batik Tulis Paseban in Visual Perspective)* (pp. 1–101). Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi utama).
- Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 135–146. <https://doi.org/10.22146/jf.13217>
- Pawitan, Z., & Prawira, N. G. (2020). Penciptaan Desain Motif Batik Digital Melalui Teknik Discharge Printing. *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 1(01), 1–7
- Pratiwi, B., & Puspito Hapsari, K. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 282–289. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24238>
- Prawira, N. G. (2014). Understanding the Motif Meaning of Dermayon Batik as Women's Expression. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 6 (1) 105–120. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v6i1.587>
- Pujiatna, T., Jaja, & Diana, A. K. (2019). Analisis Makna Kontekstual Pada Iklan Televisi. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.3578>
- Putri, O. D., Mohamad, G., & Sh, D. (2019). Tinjauan Mengenai Kegiatan "Ngopi Bareng Kai" Sebagai Suatu Kegiatan Event Marketing Pt Kereta Api Indonesia (Persero) Pada Tahun 2019. *E-Proceeding of Applied Science*, 5(2), 877–884.
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203–215. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>
- Rajaema, A., Nawing, K., & Gamar, M. M. (2020). Kontruksi Sosial Pengembangan Motivasi dan Mentalitas Kewirausahaan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil SMK Negeri 5 Palu. *Katalogis*, 8(3), 308–316.
- Rizkita, W. H., & Hakim, L. (2018). Pengembangan Batik Karawang di Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesia*, 3(2), 116–127. <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i2.1660>
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sahadi, Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi. *Jurnal MODERAT*, 6(3), 531–524. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3990>
- Setiawati, T., Rahmawati, F., & Supriatun, T. (2018). Pertumbuhan Tanaman Bayam Cabut (*Amaranthus tricolor* L.) dengan Aplikasi Pupuk Organik Kascing dan Mulsa Serasah Daun Bambu (Growth of Spinach Plant (*Amaranthus tricolor* L.) by Application of Kascing Organic Fertilizer and Bamboo Leaf Litter Mulch). *Jurnal ILMU DASAR*, 19(1), 37–44. <http://dx.doi.org/10.19184/jid.v19i1.5305>
- Sitanggang, A. O. (2020). The Meaning of Advertising 'Aqua Life' in the Semiotic Perspective of Roland Barthes. *International Journal of Multi Science*, 1(1), 9–21.



- Situmeang, I. O. (2015). Representasi Wanita pada Iklan Televisi wardah Cosmetic (Analisis Semiotik Roland Barthes Warda Inspiring Beauty Versi True Colours). *Semiotika*, 9(1), 113–141. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v9i1.11>
- Soegiarty, T. (2016). Ornamen Batik Pesisiran Daerah Sunda. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1776>
- Sofyan, A. N., Krisnawati, E., & Nur, T. (2020). Pangandaran Batik as a Distinctive Batik Style from the East Priangan Region of West Java. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(2), 1525–1538.
- Solikin, A., Fatchurahman, H. M., & Supardi, S. (2017). Pemimpin yang Melayani Dalam Membangun Bangsa yang Mandiri (A Serving Leader In Developing Independent Nation). *Anterior Jurnal*, 16(2), 90–103. <http://dx.doi.org/10.33084/anterior.v16i2.41>
- Subagyo. (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2065>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulvinajayanti, Cangara, H., & Bahfiarti, T. (2015). Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera. *Komunikasi Kareba*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.31947/kjik.v4i1.609>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Tyas, F. Y. (2013). Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 328–339.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>
- Yulianto, E., Prabawanto, S., & Sabandar, J. (2019). Pola Matematis dan Sejarah Batik Sukapura : Sebuah Kajian Semiotika. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 4(1), 15–30. <http://dx.doi.org/10.37058/jp3m.v5i1.658>
- Yuliawati, S. (2018). *Kajian Linguistik Korpus dan Semiotik: Perempuan Sunda dalam Kata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yunus, U., & Tulasi, D. (2012). Batik Semiotics as a Media of Communication in Java. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 9(2), 143–150. <http://dx.doi.org/10.5840/cultura20129210>